

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas**

##### **1. Keadaan Geografis**

Desa Batu Nindan adalah salah satu desa dari 3 desa yang terletak di Kecamatan Basarang Kuala Kapuas. Desa Batu Nindan ini memiliki luas wilayah 50 meter persegi atau 5x5, yang terhitung dari kilometer 12 sampai dengan kilometer 17. Jarak tempuh dari desa Batu Nindan menuju kantor Kecamatan Basarang adalah 4 kilometer, dan jarak tempuh menuju Kabupaten Kapuas adalah 40 kilometer.<sup>106</sup>

Desa Batu Nindan mempunyai 4 batas wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan desa Basarang Jaya. Desa Basarang Jaya ini terletak di kilometer 12
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Saka Mantahai
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Anjir Basarang, dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Mintin. Desa Mintin ini terletak di kilometer 17, desa yang sekaligus menjadi batas Kecamatan juga batas Kabupaten.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan ibu Nani, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Teras Kantor Desa, 29 Juli 2019

<sup>107</sup> Wawancara dengan bapa Charles, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Kantor Aparat Desa, 27 Juni 2018



Gambar 1: Peta Desa Batu Nindan

## 2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Batu Nindan, berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah 415 KK. Kepala Keluarga ini tersebar ke dalam 5 RT. Adapun rincian penyebaran Kepala Keluarga tersebut adalah yang tinggal di RT. 001 sebanyak 68 KK, yang tinggal di RT. 002 sebanyak 127 KK, yang tinggal di RT. 003 sebanyak 103 KK, dan yang tinggal di RT. 004 sebanyak 117 KK.<sup>3</sup>

Berikutnya, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin. Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 743 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 682. Jadi, jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Desa Batu Nindan adaah 1.425 jiwa.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapa Charles, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Kantor Aparat Desa, 27 Juni 2018

TABEL 3: Distribusi Penduduk Berdasarkan RT

<b>RT</b>	<b>001</b>	<b>002</b>	<b>003</b>	<b>004</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Laki-laki</b>	122	235	165	221	743
<b>Perempuan</b>	112	203	171	196	682
<b>Jumlah</b>	<b>234</b>	<b>438</b>	<b>336</b>	<b>417</b>	<b>1.425<sup>4</sup></b>

Berdasarkan data di atas, distribusi penduduk berdasarkan RT. berjumlah 1.425 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 743 jiwa dan perempuan sebanyak 682 jiwa. Dari rincian ini nampak bahwa Desa Batu Nندان mayoritas dihuni oleh penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

Jumlah penduduk desa Batu Nندان berdasarkan agama, ialah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 812 jiwa, penduduk yang menganut agama Kristen sebanyak 110 jiwa, dan penduduk yang menganut agama Hindu sebanyak 503 jiwa. Jadi, jumlah seluruh penduduk Desa Batu Nندان berdasarkan agama ialah 1.425 jiwa.<sup>5</sup> Berdasarkan rincian tersebut, jumlah penduduk berdasarkan penganut agama terbanyak adalah agama Islam dengan jumlah 812 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan penganut agama terendah adalah agama Kristen dengan jumlah 110 jiwa.

---

<sup>4</sup> Data monografi Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas tahun 2019

<sup>5</sup> Data monografi Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas tahun 2019

### 3. Keadaan Suku Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapua

Desa Batu Nindan merupakan sebuah desa yang menampung empat suku berbeda, yaitu suku Banjar, Bali, Dayak dan Jawa.<sup>6</sup> Suku terbanyak di desa ini ialah suku Banjar. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa komunitas muslim dan suku Banjar tersebar di setiap RT.<sup>7</sup> Suku terbanyak kedua adalah suku Bali, berikutnya ialah suku Jawa. Namun, suku Jawa yang ada di desa Batu Nindan kini hanya sebagian kecil yang masih menetap. Hal ini dikarenakan suku Jawa banyak yang menjual tanah mereka kepada suku Bali, sehingga memaksa suku Jawa untuk berpindah tempat meninggalkan desa Batu Nindan.<sup>8</sup>

Suku Dayak adalah suku minoritas di desa Batu Nindan. Sebagaimana yang disampaikan dalam sebuah wawancara: “...Suku Jawa sangat minim. Lebih minim lagi untuk masyarakat yang bersuku Dayak yaitu sekitar 15 Kepala Keluarga saja.”<sup>9</sup>

Penduduk asli masyarakat desa Batu Nindan adalah suku Dayak dan suku Banjar, walaupun kenyataannya penduduk yang berasal dari suku Dayak merupakan suku terendah.<sup>10</sup> Contoh kecil yang memperlihatkan masyarakat desa Batu Nindan memiliki suku berbeda ialah dalam aparat desa. Kepala Desa berasal

---

<sup>6</sup> Data monografi Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas tahun 2019

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapa Toni, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Halaman Kantor Desa, 29 Juli 2019

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapa Santoso, Tokoh Agama Islam, Wawancara Pribadi, Halaman Belakang Rumah, 14 Juli 2019

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapa Toni, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Halaman Kantor Desa, 29 Juli 2019

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapa Budiono, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 17 Agustus 2019

dari suku Bali, dan anggota aparat desa berasal dari suku Banjar, suku Jawa dan juga suku Dayak.<sup>11</sup>

Penduduk desa Batu Nindan tidak mewajibkan setiap orang yang bersuku A harus beragama A, karena kebebasan dalam beragama sangat dijunjung tinggi. Contohnya ialah penduduk yang berasal dari suku Dayak, ada yang beragama Islam dan ada juga yang beragama Kristen.<sup>12</sup>

#### 4. Kondisi Keagamaan Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Sebagaimana yang telah dikutip dari data monografi tentang jumlah penduduk berdasarkan agama, bahwa agama-agama yang ada di desa Batu Nindan adalah agama Islam, Hindu dan Kristen.<sup>13</sup> Adapun komunitas agama terbanyak di desa Batu Nindan ialah Agama Islam. Agama Islam ini dianut oleh suku Banjar dan Jawa, sebagian kecilnya dianut oleh suku Dayak. Adapun untuk komunitas agama Kristen ialah mayoritas dianut oleh suku Dayak. Sedangkan untuk komunitas agama Hindu mayoritas dianut oleh suku Bali.<sup>14</sup>

Bukti keberadaan tiga komunitas agama tersebut di desa Batu Nindan ialah dilihat dari ciri fisik, seperti adanya tugu yang berdiri di depan rumah sebagai simbol bahwa pemilik rumah ialah komunitas Hindu. Sedangkan untuk komunitas agama Islam dan Kristen memang sulit dibedakan, karena ketika melihat

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapa Charles, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Kantor Desa, 27 Juni 2018

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Myra, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Halaman Belakang Rumah, 17 Agustus 2019

<sup>13</sup> Data monografi Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas tahun 2019

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapa Toni, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Halaman Kantor Desa, 29 Juli 2019

bangunan rumah, tidak terdapat simbol sebagaimana komunitas agama Hindu secara fisik. Penulis dapat melihat di dinding rumah mereka dihiasi dengan tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang menjadi tanda bahwa pemilik rumah menganut agama Islam atau Kristen.

Tokoh agama Islam di desa Batu Nindan ialah bapa H. Luqman. Namun, kondisi beliau saat ini kurang baik.<sup>15</sup> Selain bapa H. Luqman, yang menjadi tokoh agama Islam ialah bapa Santoso. Bapa Santoso adalah seorang pengurus mesjid, sejak beliau masih belum menikah. Bapa Santoso menjadi seorang marbot atau kaum dari tahun 1992 sampai tahun 2002. Masa itu mesjid desa Batu Nindan masih berukuran kecil. Mesjid diperluas sekitar tahun 2003.<sup>16</sup>

Adapun tokoh agama Hindu di desa Batu Nindan adalah Kepala Desa, ketua BPD, beberapa ketua adat seperti pa Wardana. Pa Wardana adalah guru agama.<sup>17</sup>

Tokoh agama Hindu berikutnya ialah bapa Surya Medya, beliau sudah berumur 65 tahun. Bapa Surya Wedya membimbing 20 asisten pendeta yang tersebar di berbagai tempat yaitu di Lagon, Catur, dan asisten pendeta beliau yang terbanyak ialah di Kecamatan Basarang.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapa Zafran, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 08 September 2019

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapa Budiono, Tokoh Agama Islam, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 14 Juli 2019

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapa Naren, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapa Surya Wedya, Tokoh Agama Hindu, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

Adapun tokoh agama Kristen ialah bapa Emilius yang kini berusia 65 tahun. Menurut keterangan yang bersangkutan bahwa beliau bukan asli kelahiran desa Batu Nindan. Tetapi asli kelahiran Alor Nusa Tenggara Timur. Bapa Emilius di tempatkan di Kalimantan pada tahun 1987.<sup>19</sup>

Dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Batu Nindan, para tokoh agama tidak pernah melakukan pertemuan khusus. Kerukunan tersebut tercipta karena adanya kesadaran masing-masing individu masyarakat.

Tokoh-tokoh agama tidak pernah berkumpul, yang ada hanya perkumpulan tokoh masyarakat yaitu ketua RT. Untuk mengumpulkan orang-orang juga tidak mudah, seperti saat musdes atau musyawarah desa, hanya sebagian kecil undangan saja yang berhadir.<sup>20</sup>

Ada beberapa ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing agama di desa Batu Nindan, yaitu:

- 1) Kegiatan keagamaan untuk agama Islam

Kegiatan keagamaan untuk agama Islam di luar hari besar ( hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj dan Maulid Nabi) ialah yasinan ibu-ibu, ceramah agama. Yasinan ibu-ibu ini diadakan setiap jum'at sore dan bertempat di rumah-rumah warga. Sedang ceramah agama diadakan dua kali dalam satu bulan dengan mendatangkan penceramah dari luar desa Batu Nindan. Ceramah agama ini tempatnya ialah di mesjid. Ceramah agama dan yasinan ibu-ibu tersebut diikuti oleh seluruh kategori umur. Adapun kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anak-

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapa Emilius, Tokoh Agama Kristen, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 06 September 2019

<sup>20</sup> Wawancara dengan ibu Nani, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Teras Kantor Desa, 29 Juli 2019

anak adalah habsy, dan pembelajaran al-quran. Tempat belajar al-quran ialah dirumah.

Selain itu, ada kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan, yaitu *bagarakan sahur*. Kegiatan ini merupakan rutinitas keagamaan komunitas muslim saat bulan ramadhan

*Bagarakan sahur* di sini ada, ya jam 02.30 lah kalau waktu Indonesia Barat disini. Sebelum buka puasa jua ada diputar radio, disini soalnya anu setiap lima waktu anu diputar pengajian, tiap bulan ramadhan atau tidak, sebabkan mesjid ini hitungannya rutin, berjamaah lima waktu kan pakai berjamaah.<sup>21</sup>

*Bagaraka sahur* adalah istilah yang digunakan masyarakat setempat untuk membangunkan komunitas muslim dari tidur, agar mereka dapat bersiap-siap untuk bersantap sahur, yaitu makan minum sebagai persiapan puasa.<sup>22</sup> *Bagarakan sahur* dilaksanakan pada pukul 02.30 WIB oleh kaum mesjid melalui pengeras suara.

#### b. Kegiatan keagamaan komunitas agama Hindu

Kegiatan keagamaan komunitas agama Hindu diluar hari besar (hari raya Nyepi, Galungan dan Kuningan) ialah “kelompok Banjar”, Gamelan dan tari-tarian, dan perkumpulan pemuda pemudi.

“Kelompok Banjar” adalah istilah yang digunakan masyarakat untuk menamakan kegiatan pembelajaran tentang agama Hindu. Perkumpulan kelompok Banjar diadakan satu kali dalam satu bulan. Adapun tempat perkumpulan kelompok Banjar tersebut ialah aula Pura. Aula pura adalah salah satu bangunan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapa Santoso, Tokoh Agama Islam, Wawancara Pribadi, Halaman Belakang Rumah, 27 Mei 2019

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Aminah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 01 September 2019



yang ada di dalam Pura dan bentuknya seperti rumah. Sedangkan untuk perayaan Pura, diadakan satu kali dalam enam bulan. Selain pura besar yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh komunitas agama Hindu di desa Batu Nindan, komunitas Hindu juga memiliki tempat ibadah yang di bangun dekat dengan rumah. Nama tempat ibadah tersebut ialah pura keluarga. Pura keluarga ialah pura yang digunakan hanya untuk beribadahnya keluarga dengan aliran yang sama.<sup>23</sup>

Selain “Kelompok Banjar”, kegiatan keagamaan komunitas agama Hindu ialah Gamelan dan tari-tarian. Latihan Gamelan bertempat di Pura. Sedangkan tari-tarian mengikuti kesepakatan bersama. Tari-tarian ini terbagi ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok ibu-ibu, remaja dan anak-anak. Tarian di tampilkan saat ulang tahun pura yaitu satu kali dalam enam bulan.

Latihan tari ada anak-anak yang bujang, yang sudah naik bujang remaja, ada jua ibu-ibu. Tarian ni gasan itu nah ulang tahun pura, ada yang enam bulan sekali nih bulan nanti ada acara makanya di latih dulu.<sup>24</sup>

Selain itu, komunitas agama Hindu di desa Batu Nindan juga memiliki perkumpulan. Perkumpulan ini diberi nama perkumpulan pemuda pemudi yang juga bertempat di pura. Perkumpulan pemuda pemudi dulunya diadakan setiap malam, namanya ialah Persantian. Bagi anak-anak kecil kegiatan aktif mereka di pura ialah Gamelan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapa Surya Wedya, Tokoh Agama Hindu, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

<sup>24</sup> Wawancara dengan ibu Ammanya, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Belakang Rumah, 10 September 2019

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapa Naren, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

c. Kegiatan keagamaan agama Kristen

Kegiatan keagamaan agama Kristen di luar hari besar hari raya Natal ialah kebaktian. Kebaktian ini diadakan satu kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari jum'at sore. Tempat kebaktian tersebut diadakan di Gereja dan di rumah-rumah, menyesuaikan dengan keinginan orang yang punya hajatan. Kebaktian ini boleh diikuti oleh seluruh kategori umur, sebagaimana dicitakan oleh bapa Bryan.

Belajar agama. kalau untuk kita di sini memang kalau belajarkan memang sudah ga di sekolah lagikan cuman umumnya kan kita beribadah aja, kalau kegiatan beribadah itu ada tiap minggu kan di gereja, kalau ga di gereja memang di rumah-rumah kalau ada kebaktian juga tiap jum'at itulah setiap rumah bergiliran.<sup>26</sup>

Ritual keagamaan komunitas agama Kristen berikutnya ialah seksi pelayanan dan sekolah minggu. Seksi pelayanan terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu seksi pelayanan bapak-bapak, seksi pelayanan ibu-ibu dan seksi pelayanan pemuda remaja. Seksi pelayanan bapak-bapak adalah kebaktian yang khusus diadakan untuk bapak-bapak. Seksi pelayanan ibu-ibu adalah kebaktian yang khusus diadakan untuk ibu-ibu. Seksi pelayanan pemuda remaja, kebaktian yang khusus diadakan untuk pemuda remaja. Terakhir sekolah minggu, yang diadakan khusus hari minggu pagi dan bertempat di rumah. Adapun jam dan tanggal kegiatan tersebut ditentukan oleh kesepakatan bersama. Sedangkan kegiatan untuk ibu-ibu diadakan dua kali dalam satu bulan, yaitu hari kamis.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapa Bryan, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 06 September 2019

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapa Emilius, Tokoh Agama Kristen, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 06 September 2019

## 5. Perekonomian Masyarakat Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Sebagian besar penduduk desa Batu Nندان bermata pencaharian pokok sebagai petani, yaitu petani buah-buahan dan karet. Buah-buahan yang dihasilkan ialah nanas dan cimpedek. Adapun hasil pertanian yang menjadi produk unggulan adalah nanas dan karet. Walaupun tidak semua pekerjaan masyarakat desa Batu Nندان adalah petani pekebun, tetapi rata-rata dari mereka memiliki kebun sebagai pekerjaan sampingan.

Nah, untuk mata pencaharian penduduk di sini, boleh dikatakan 70% itu petani pekebun. Soalnya di sini, rata-rata seperti itu. Di samping kita pedagang, barjualan keliling termasuk juga ada beberapa kepala keluarga, kemudian buruh bangunan, penjahit, pekerja batu, ya swastalah tapi yang lebih besar itu ialah petani pekebun. Kemudian juga hasil dari apa namanya mata pencaharian mereka ya itu, dari hasil pertanian dan perkebunan. Nah, jadi di sini kalau secara garis besar kita melihat rata-rata di sini walaupun dia TNI, POLRI, PNS, mereka ni memiliki kebun semua. Iya memiliki usaha lain, selain pekerjaannya, seperti saya ini disamping pegawai negeri tapi saya juga punya lahan, punya kebun, saya juga bisa *manurih* seperti orang lain. Jadi, artinya kami dengan masyarakat itu sudah berbaur, artinya apa yang dikerjakan masyarakat kami pun bisa. Begitu juga disebrang itu banyak polisi, ada beberapa rumah itu polisi semua, ya pekerjaan mereka memang itu, namun mereka juga punya lahan pertanian dan perkebunan.<sup>28</sup>

Penghasilan masyarakat desa Batu Nندان dulunya ialah karet dan kayu. Pada tahun 1965, kerusuhan PKI mulai terjadi. Akibatnya, harga karet mulai turun, terlebih lagi harga kayu. Saat itulah masyarakat mulai membuka lahan di desa Batu Nندان untuk kemudian ditanami tanaman padi. Sejak itu pula desa Batu Nندان dikenal sebagai daerah penghasil padi terbaik. Tahun 1975 kadar asam air semakin naik. Kenaikan kadar asam ini disebabkan oleh kebakaran lahan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapa Charles, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Kantor Desa, 27 Juni 2018

yang mengakibatkan tanah di desa Batu Nندان mulai rusak. Kerusakan ini mengakibatkan penghasilan padi perlahan berkurang. Akibat kerusakan ini, sebagian dari suku Banjar dan suku Dayak desa Batu Nندان menjual tanah mereka kepada suku lain. Sebagian lagi memilih untuk membiarkan tanah mereka sebagai antisipasi jika mereka kembali ke desa tersebut.

Sampai pada tahun 1988, penduduk asli yaitu suku Banjar mulai kembali ke tempat asal mereka yaitu ke Sungai Saluang, Amuntai, Barabai, dan ada yang kembali ke Catur. Selain suku Banjar, suku Dayak juga banyak yang berpindah tempat tinggal. Ada yang pindah ke Kahayan, Tumbang Jutuh, Tumbang Talakin, Palangkaraya, dan ada juga yang pindah ke Maluku Buntui. Karena inilah, pemerintah setempat akhirnya menerapkan peraturan larangan membakar lahan untuk menjaga kestabilan tanah dan menghindari risiko kebakaran.

Adanya sistem jual tanah oleh penduduk asli desa Batu Nندان inilah yang menjadikan suku lain berdatangan seperti suku Bali.<sup>29</sup>

#### 6. Kondisi Sosial Budaya Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

Desa Batu Nندان merupakan sebuah desa yang menampung berbagai suku dan juga agama. Sehingga tidak heran dalam penyebaran penduduknya, ditemui rumah-rumah yang berbeda keyakinan dengan tetangganya. Ada pula rumah masyarakat berada di samping tempat ibadah komunitas lain. Walaupun demikian, hal ini tidak menimbulkan permasalahan bagi masyarakat, baik bagi pemilik rumah maupun komunitas yang memiliki tempat ibadah tersebut.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapa Budiono, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 17 Agustus 2019

Walaupun saya tinggal disamping tempat ibadah agama lain, dan bertetangga dengan agama lain, saya tidak merasa terganggu, saya tenang-tenang saja. Mereka tidak membeda-bedakan saya, saya pun demikian. Saling hormat menghormati, saling tegur sapa ketika bertemu, sering juga kami ngobrol bareng.<sup>30</sup>

Sebagaimana kebiasaan komunitas agama pada umumnya, ketika mengadakan ritual keagamaan terlebih di tempat ibadah, mereka menggunakan pengeras suara. Hal ini berlaku pula pada masyarakat desa Batu Nindan. Walaupun demikian, masyarakat tidak pernah mempermasalahkan kebiasaan tersebut.

Setiap agama memiliki aturan sendiri-sendiri dalam ritual keagamaannya. Bagi komunitas Hindu, perayaan sebelum hari raya Nyepi ialah arak-arakan ogoh-ogoh. Arak-arakan ini diadakan untuk dipertontonkan kepada masyarakat secara umum. Arak-arakan Ogoh-ogoh dilaksanakan dari batas desa Batu Nindan sebelah Barat, yaitu perbatasan dengan desa Mintin, dan berakhir pada lahan terbuka yang sudah ditentukan tanpa keluar dari desa Batu Nindan.

Respon komunitas muslim terhadap acara ini ialah mereka sangat terhibur. Komunitas Hindu pun tidak merasa risih dengan banyaknya komunitas non Hindu yang menonton. Komunitas Hindu merasa senang, karena menurut mereka keberadaan agama Hindu diterima oleh masyarakat desa Batu Nindan.<sup>31</sup>

Kebiasaan masyarakat desa Batu Nindan ialah saling berkunjung ketika salah satu dari komunitas agama merayakan hari besar agama seperti hari raya

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan ibu Della, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 21 Oktober 2019

<sup>31</sup> Wawancara dengan ibu Myra, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Halaman Belakang Rumah, 17 Agustus 2019

tanpa undangan.<sup>32</sup> Kebiasaan saling mengunjungi ini bukan hanya dikalangan satu komunitas. Tetapi, semua komunitas yang ada di desa Batu Nindan, khususnya bagi mereka yang bertetangga.

#### 7. Sejarah Desa Batu Nindan

Desa Batu Nindan dibangun bersamaan dengan pembangunan Anjir Serapat yaitu sekitar tahun 1954. Desa Batu Nindan bukanlah desa transmigrasi, melainkan sebuah desa yang disebut sebagai zona bebas, yaitu kepemilikan masyarakat asli suku Banjar dan Dayak Kalteng.

Mulanya masyarakat desa Batu Nindan dihuni oleh suku Dayak dan suku Banjar. Suku Dayak dan suku Banjar meminta kepada pemerintah setempat agar tidak semua kecamatan Basarang dijadikan sebagai desa transmigrasi. Masyarakat meminta agar kepemilikan desa itu ialah putra daerah sendiri. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, tanah kepemilikan masyarakat desa Batu Nindan, dijual kepada para pendatang dari suku Jawa dan suku Bali.

Perlahan-lahan desa Batu Nindan berkembang dan dihuni oleh 60% komunitas agama Islam, 39% komunitas agama Hindu dan 1% komunitas agama Kristen.

Desa Batu Nindan ini dulunya ikut daerah Mintin. Menurut sejarah, Basarang itu memiliki panjang 24 kilometer, dan di bagi menjadi dua bagian, perbatasannya ada di kilometer 12. Batu Nindan ini batasnya di kilometer 12. Mengingat urusan administrasi dan kependudukan masyarakat merasa jauh dari Mintin atau Pulang Pisau, suku Jawa mengajak suku Dayak (suku Jawa dan suku Dayak selaku penduduk asli ) untuk memisahkan diri dari Mintin, dan ikut Basarang, agar pengurusan administrasi dan kependudukan lebih dekat. Akhirnya Batu Nindan memisahkan diri dan desa Batu Nindan, dan diberi luas wilayah sebanyak

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan bapa Deva, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Halaman Belakang Rumah, 10 September 2019

lima kilometer sehingga batasnya ialah kilometer 17. Dulunya suku Dayak dijanjikan oleh suku Jawa untuk diangkat menjadi ketua kampung seumur hidup. Harapan mereka seperti itu, tapi karena aturan yang ketat jadinya ya selain suku Dayak pun bisa jadi ketua kampung atau kepala desa.<sup>33</sup>

Awalnya, jalur utama masyarakat desa Batu Nindan adalah sungai. Seiring berjalannya waktu, pembuatan jalan darat pun dibangun. Sekarang masyarakat yang tadinya tinggal di bantaran sungai berpindah ke daratan dekat dengan jalan raya. Berangsur-angsur masyarakat menggunakan jalur jalan darat.

#### 8. Kelembagaan Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

##### a. Susunan Kepengurusan Aparat Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Adapun susunan kepengurusan aparat desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam diliat pada tabel berikut:

TABEL 4: Struktur Susunan Kepengurusan Aparat Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

No.	Nama	Jabatan	Agama
1	I Made Pasek S.	Kepala Desa	Hindu
2	Eni	Sekretaris Desa	Kristen
3	M. Anton	Kasi Pemerintahan	Islam
4	Ni Nyoman Sukarmi	Kasi Kesejahteraan	Hindu
5	Ketut Tangkas S.	Kasi Pelayanan	Hindu
6	Karnilasari	Kasi Keuangan	Islam
7	Norhasanah	Kasi Tata Usaha dan Umum	Islam

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapa Akash, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Teras Kantor Desa, 03 September 2019

No.	Nama	Jabatan	Agama
8	Taufik Akbar	Kaur Perencanaan	Islam
9	Sunar	Ketua RT 001	Islam
10	Ketut Lindre	Ketua RT 002	Hindu
11	Burhan	Ketua RT 003	Islam
12	Yusup	Ketua RT 004	Islam
13	Ahmad Pujianto	Ketua RT 005	Islam <sup>34</sup>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa struktur kepengurusan aparat desa berjumlah 13 orang. Adapun mayoritas agama yang dianut oleh aparat desa adalah agama Islam dengan rincian 8 orang. Sedangkan minoritas komunitas agama yang dianut oleh aparat desa adalah agama Kristen dengan rincian 1 orang.

- b. Susunan Kelembagaan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Susunan kelembagaan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Desa Batu Nندان dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5: Struktur Susunan Kelembagaan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

No.	Nama	Jabatan	Agama
1	I Made Pasek	Badan Penyantun	Hindu
2	Nyoman Natri	Ketua PKK	Hindu
3	Romadiana	Wakil Ketua	Islam
4	Kadek Yuniati	Sekretaris	Hindu

<sup>34</sup> Data monografi desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas tahun 2019



No.	Nama	Jabatan	Agama
5	Kadek Gatri	Pokja I	Hindu
6	Ketut Santri	Pokja I	Hindu
7	Komang Wardiana	Pokja I	Hindu
8	Norhasanah	Pokja I	Islam
9	Ganda Wati	Pokja II	Hindu
10	Suprawati	Pokja II	Hindu
11	Marjiah	Pokja II	Islam
12	Nyoman Sarmini	Pokja II	Hindu
13	Kadek Warni	Pokja III	Hindu
14	Kadek Ratni	Pokja III	Hindu
15	Wayan Rismayanti	Pokja III	Hindu
16	Kadek Rini	Pokja III	Hindu
17	Supatmi	Pokja IV	Islam
18	Ayu Lestari	Pokja IV	Islam
19	Wayan Sriyani	Pokja IV	Hindu
20	Nyoman Sunarmi	Pokja IV	Hindu <sup>35</sup>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa susunan kelembagaan Pemberdaya dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berjumlah 20 orang. Mayoritas agama yang dianut oleh tim PKK adalah agama Hindu, yaitu sebanyak 15 orang. Sedangkan minoritas agama yang dianut oleh tim PKK ialah agama Islam, yaitu 5 orang. Adapun komunitas agama Kristen tidak dilibatkan dalam tim PKK ini.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibu Nor Amelia, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Via WhatsApp, 27 Mei 2019

Karena kurangnya minat dari komunitas muslim dan komunitas Kristen terhadap lembaga desa ini membuat kelembagaan Pemberdaya dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mayoritas dipegang oleh komunitas agama Hindu.<sup>36</sup>

- c. Susunan Kepengurusan Badan Permusyawaratan Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

Susunan kepengurusan Badan Permusyawaratan desa Batu Nندان dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 6: Susunan kepengurusan Badan Permusyawaratan Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

No.	Nama	Jabatan	Agama
1	I Wayan Sutirma, S.Ag	Ketua	Hindu
2	Komang Kirne, S.Pd	Wakil Ketua	Hindu
3	Nyoman Slamet, SPd	Sekretaris	Hindu
4	Ambang Widiana, S.P	Anggota	Kristen
5	Adiano	Anggota	Islam
6	Nordin	Anggota	Islam
7	Made Suartawan	Anggota	Hindu <sup>37</sup>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa susunan kepengurusan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berjumlah 7 orang. Mayoritas agama yang dianut oleh anggota BPD adalah agama Hindu, yaitu 4 orang. Adapun komunitas agama minoritas yang dianut anggota BPD adalah agama Kristen dengan rincian 1 orang.

<sup>36</sup> Wawancara dengan ibu Nor Amelia, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Kantor Desa, 27 Mei 2019

<sup>37</sup> Data monografi desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas tahun 2019

Sistem pemilihan anggota BPD salah satunya ialah berdasarkan tingkat pendidikan, sehingga membuat komunitas non Hindu tereliminasi.<sup>38</sup>

d. Sarana dan Prasarana Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Berdasarkan jumlah agama masyarakat Desa Batu Nindan, jenis tempat ibadah di desa ini adalah tiga macam. Pertama, tempat ibadah komunitas muslim. Bagi komunitas muslim, tempat ibadah mereka adalah sebuah mesjid dan dua buah mushalla. Mesjid desa Batu Nindan bernama mesjid Al-Jami. Mesjid ini terletak di kilometer 13 RT. 001. Adapun mushalla diberi nama Baitul Rahman dan Al-Rahman. Mushalla Baitul Rahman terletak di RT. 004 kilometer 14.5, dan Mushalla Al-rahman terletak di RT 005 kilometer 16.5.

Sementara itu, tempat ibadah bagi komunitas agama Hindu hanya satu buah. Nama tempat ibadah tersebut ialah Pura Bandarmertasari. Pura ini terletak di RT. 001 kilometer 13.5. Adapun tempat ibadah bagi komunitas Kristen ialah satu buah gereja yang bernama Gereja Bathesda. Gereja ini terletak di RT.002 kilometer 14.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan bapa Kiran, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 03 September 2019

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapa Charles, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Kantor Desa, 27 Juni 2018

Di bawah ini gambaran rincian tempat ibadah di Desa Batu Nندان, yaitu:

TABEL 7: Sarana Tempat Ibadah Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	Tempat
1	Mesjid Al-Jami	1 buah	Kilometer 13
2	Mushalla Baitul Rahman	1 buah	Kilometer 14.5
3	Mushalla Al-rahman	1 buah	Kilometer 16.5
4	Pura Bandarmertasari	1 buah	Kilometer 13.5
5	Gereja Bathesda	1 buah	Kilometer 14

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tempat ibadah terbanyak ialah komunitas agama Islam memiliki 3 tempat ibadah yang tersebar di km. 13, km. 14.5, dan km. 16.5. Selanjutnya, gambaran sara pendidikan di Desa Batu Nندان dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8: Sarana Pendidikan Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Tempat
<b>Formal</b>			
1	TK PGRID	1 buah	Kilometer 13
2	TK Bakti Ibu	1 buah	Kilometer 12
3	TK	1 buah	Kilometer 16.5
4	SDN 1 Batu Nندان	1 buah	Kilometer 14
5	SDN 2 Batu Nندان	1 buah	Kilometer 16.5

<b>Non Formal</b>			
1	Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA)	3 buah	Kilometer 13, kilometer 14, dan di kilometer 16.5 <sup>40</sup>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa sarana dan prasarana pendidikan desa Batu Nindan terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal di desa Batu Nindan ialah jenjang TK/PAUD dengan rincian 3 buah TK/PAUD. Adapun pendidikan non formal ialah Taman Pendidikan al-Qur'an.

Sarana dan prasarana lain yang terdapat di desa Batu Nindan adalah sebuah pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) pembantu yang terletak di kilometer 13.5 dan sebuah kantor desa yang berada di kilometer 14.<sup>41</sup>

#### 9. Struktur Masyarakat Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Struktur sosial ialah hubungan timbal balik, baik antara posisi-posisi sosial maupun peranan-peranan pokok dalam masyarakat.<sup>42</sup> Kajian terhadap struktur sosial memberikan makna bahwa struktur memiliki daya tampung yang dinamis, dapat berkembang sesuai dengan perjalanan sejarah sosial masyarakat bersangkutan.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Wawancara dengan bapa Charles, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Kantor Desa, 27 Juni 2018

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibu Nani, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Teras Kantor Desa, 29 Juli 2019

<sup>42</sup> Soejono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 113

<sup>43</sup> Edi Susilo, "Kajian Struktur Sosial Masyarakat Nelayan di Ekosisten Pesisir", *Wacana*, 13, No. 2, (2010), h .367

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, awalnya Desa Batu Nindan adalah bagian dari Desa Mintin Kecamatan Pulang Pisau. Karena jarak yang ditempuh untuk mengurus berbagai administrasi terlalu jauh, akhirnya suku Banjar dan suku Dayak selaku suku asli penduduk di desa tersebut mengusulkan kepada pihak yang berwenang untuk memisahkan diri dari Desa Mintin dan ikut menjadi bagian dari Kecamatan Basarang. Usulan ini disetujui dan desa Batu Nindan diberi luas wilayah sebanyak 5 kilometer. Seiring berjalannya waktu, lokasi tempat tinggal masyarakat juga mengalami perubahan. Mereka dulunya berada di pinggiran sungai, kini semuanya beralih mendekati jalan darat.

Struktur masyarakat desa Batu Nindan jika dilihat dari susunan kepengurusan aparat desa, terlihat bahwa semua agama terlibat dalam kepengurusan tersebut. Namun, mayoritas agama yang dianut oleh aparat desa adalah Agama Islam. Menurut bapa Kiran, sistem pemilihan aparat desa melibatkan kepala desa sendiri. Kepala desa Batu Nindan beragama Hindu. Kepala desa tidak menginginkan adanya kesenjangan dalam kepengurusannya. Oleh karena itu, kepala desa menginginkan setiap agama memiliki perwakilan untuk ditugaskan sebagai bagian dari aparat desa.

Kalau desa, kepala desa yang menentukan. Oleh karena kepala desa kami itu orang Bali juga supaya dalam desa itu nda ada kesenjangan supaya orang muslim ada orang kristen ada nah orang Bali harus ada gitu.<sup>44</sup>

Selanjutnya, struktur masyarakat jika dilihat dari susunan kelembagaan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), mayoritas agama yang dianut oleh mereka yang terlibat dalam kepengurusan PKK ini adalah Agama Hindu.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan bapa Kiran, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

Demikian pula jika dilihat dari kepengurusan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), mayoritas agama yang terlibat dalam kepengurusan juga mereka yang beragama Hindu. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, alasan mengapa komunitas Hindu lebih berperan pada kedua kelembagaan ini ialah kurangnya minat dari komunitas agama non Hindu, serta latar belakang pendidikan yang kurang mendukung. Berdasarkan struktur kepengurusan lembaga pemerintahan yang ada di desa Batu Nindan, dapat disimpulkan bahwa komunitas agama terbanyak tidak menjamin bahwa komunitas tersebut yang berkuasa.

Suku pertama yang berada di desa Batu Nindan adalah suku Dayak dan suku Banjar karena kedua suku inilah yang pertama kali membuka lahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapa Budiono sebelumnya, dan diperjelas kembali oleh bapa Santoso, suku-suku lain mulai berdatangan dan beberapa suku asli mulai pindah serta kembali ke tempat asalnya. Ini berdampak pada suku Dayak selaku suku asli yang sekarang menjadi minoritas. Sedangkan suku Banjar masih menjadi mayoritas di desa Batu Nindan.

Mayoritas masyarakat desa Batu Nindan bekerja sebagai petani/pekebun nanas dan karet. Sebelum tanah di desa Batu Nindan mengalami kerusakan yang disebabkan oleh kadar asam air tinggi, produk unggulan desa Batu Nindan adalah padi. Hal ini telah disampaikan oleh bapa Budiono:

“Rusak, tanahnya tu masam kadar asam tu naik oleh rancak kebakaran lahan dahulu berpengaruh ke banih. Kaitu”.<sup>45</sup> Akhirnya, kini yang menjadi produk unggulan desa Batu Nindan adalah nanas dan karet.

#### 10. Kedudukan Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Kedudukan adalah martabat individu dalam masyarakat.<sup>46</sup> Selaku komunitas terbanyak, komunitas muslim di desa Batu Nindan turut andil dalam pemerintahan desa. Walaupun tidak semua bagian dari pemerintahan desa tersebut didominasi oleh komunitas muslim. Karena dalam kepengurusan Badan Permusyawaratan Daerah (BPD) dan kelembagaan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), mayoritas pengurusnya ialah komunitas agama Hindu.

Kepala desa Batu Nindan saat ini berasal dari komunitas Hindu. Meski demikian, kepala desa memimpin masyarakat dengan sangat netral. Beliau tidak mengistimewakan satu komunitas saja, melainkan semua komunitas diistimewakan.

Interaksi kepala desa itu sangat baik kepada masyarakat, apalagi kalau ada kegiatan keagamaan yang kami adakan di sini, beliau selalu membantu. Padahal beliau bukan seseorang yang beragama muslim tetapi beliau sangat peduli dan baik kepada kami.<sup>47</sup>

Dilihat dari kondisi suku dan keagamaan desa Batu Nindan, seharusnya yang berperan aktif dalam lembaga pemerintahan desa adalah komunitas muslim,

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan bapa Kiran, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

<sup>46</sup> Hermayulis, “Peranan dan Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat”, *Sari: Jurnal Alam dan Tamadun Melayu*, 26, (2008), h. 80

<sup>47</sup> Wawancara dengan ibu Aisyah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 01 September 2019



karena jumlah mereka jauh lebih banyak dibandingkan komunitas lain. Tetapi berbeda dengan desa Batu Nindan, keterlibatan masyarakat dalam lembaga pemerintahan desa tidak bisa dilihat dari seberapa besar suatu komunitas di suatu tempat melainkan seberapa besar usaha yang mereka lakukan untuk terlibat dalam lembaga tersebut.

Menurut bapa Budinono, selaku komunitas agama Islam dan berprofesi sebagai guru, bahwa untuk menjaga hubungan baik dengan komunitas non muslim, sudah selayaknya bagi kita untuk membuat mereka merasa nyaman berada di lingkungan kita. Sebagaimana yang beliau sampaikan dalam wawancara:

Kita selaku orang yang berpendidikan harus bisa memberikan masukan kepada mereka, siapa tau karena mereka merasa dekat dengan kita, merasa nyaman dengan kita, mereka terbuka hatinya untuk masuk agama Islam, seperti tetangga di samping ini, mertuanya itu masuk agama Islam.<sup>48</sup>

Selain itu, bapa Budiono juga menekankan kepada kepada anak-anak disekolah,

“Ketika mereka bilang kamu Islam kan, eh Islam Islam, atau sebaliknya. Sering saya nasehati mereka. Di sini tidak ada Islam, Hindu ataupun Kristen, kita semua sama saja yaitu Indonesia. Derajat kita itu sama, yang membedakan kita hanya ibadah dan keyakinan kita. Kata saya... Saya bilang kan kita ini bersaudara, Bhineka Tunggal Ika, kita harus saling menghargai dan menghormati semua agama dan aturan-aturannya, begitu kata saya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan bapa Budiono, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 17 Agustus 2019

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapa Budiono, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 17 Agustus 2019

Alasan yang membuat komunitas non muslim senang bertetangga dengan komunitas muslim adalah ketika dimintai pertolongan, komunitas muslim tidak pernah memilih dalam monolong, baik yang minta pertolongan itu komunitas muslim maupun non muslim.<sup>50</sup> Dengan demikian, komunitas muslim yang ada di Desa Batu Nindan mampu membawa diri dan memberi kesan positif serta menjalin hubungan baik dengan komunitas non muslim.

## **B. Paparan Data Akulturasi Moral dalam Sosio Religius pada Masyarakat Majemuk Studi pada Komunitas Muslim di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas**

### **1. Interaksi Sosial Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas**

Interaksi yang terjadi pada masyarakat desa Batu Nindan ialah tolong menolong. Ibu Anila adalah salah satu masyarakat Desa Batu Nindan yang beragama Hindu. Ibu Anila pernah minta tolong kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar untuk mengangkut rumah. “Dulunya kan rumah ini di belakang, lalu diangkut mendekati jalan utama. Respon masyarakat tentu sangat antusias, terbukti tanpa pikir panjang mereka langsung mengi“iya”kan permintaan saya tersebut.”<sup>51</sup>

Ibu Elsa adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan ia sering berbincang dengan komunitas muslim. Tanggapan ibu Elsa terhadap komunitas muslim sangat baik. “Layaknya kita yang bicara dengan sesama

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapa Deva, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 10 September 2019

<sup>51</sup> Wawancara dengan ibu Anila, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 10 September 2019

muslim, bicara dengan mereka pun demikian, enak. Bahkan tidak jarang pula kami saling berkunjung untuk sekedar ngobrol.”<sup>52</sup>

Saling berkunjung antar komunitas agama yang terjadi pada masyarakat desa Batu Nindan bukan hanya dikalangan ibu-ibu, melainkan juga dikalangan bapak-bapak dan anak-anak.

Teman saya justru lebih banyak dari komunitas non muslim. Biasanya kami main catur bareng, atau main bulu tangkis bareng. Saya sering keluar rumah kalau malam itu, untuk ngobrol-ngobrol dengan mereka. Ada teman-teman yang dari muslim juga. Intinya kumpul bersama, tidak memilih teman main yang harus melulu satu agama dengan kita.<sup>53</sup>

Selain berbincang santai, interaksi masyarakat desa Batu Nindan juga terjadi ketika salah satu warga meninggal dunia. Masyarakat yang melayat bukan hanya dari komunitas yang meninggal, melainkan semua komunitas yang ada di desa Batu Nindan juga datang.

Ketika teman-teman muslim hari raya, atau ada kegiatan apa yang sifatnya mengumpulkan teman-teman muslim, orang Hindu juga ada yang berhadir. Prosesi penguburan, bagi yang bisa ikut bagi orang Hindunya juga ikut, muslimnya juga begitu kalau ada orang ngaben dari kami, bisa hadir. Di sini bebas tidak ada larangan baik dari kami yang beragama Hindu maupun bagi mereka yang beragama lain, bukan karena dia muslim lalu tidak boleh ikut acara kami, semua agama bersatu.<sup>54</sup>

Selaku orang yang berpendidikan dan berstatus sebagai guru, ibu Dela sering mendapat undangan dari wali murid untuk menghadiri sebuah acara. Ibu Dela adalah seorang guru SDN 2 Batu Nindan yang beragama Kristen. Respon ibu Dela ketika mendapat undangan ialah turut menghadiri. “Bukan karena saya

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan ibu Elsa, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 05 Oktober 2019

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapa Zikri, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapa Surya Wedya, Tokoh Agama Hindu, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

seorang guru yang beragama Kristen lalu dia tidak mengundang, justru karena berbedanya kami di desa ini, membuat kami sangat menghargai dan menghormati komunitas agama lain.”<sup>55</sup>

Berikutnya komentar ibu Ainah dalam merespon undangan dari komunitas non muslim. ”Ketika komunitas non muslim mengadakan ritual keagamaan, komunitas muslim juga berkunjung ke rumah mereka. Ini dilakukan setelah ritual itu agama non muslim selesai dilaksanakan.”<sup>56</sup> Ibu Ainah adalah salah satu masyarakat yang menganut agama Hindu.

Walaupun demikian, ada juga beberapa dari komunitas muslim yang jarang berinteraksi dengan non muslim, khususnya mereka yang hidupnya tidak berdampingan dengan non muslim. Ini terjadi di RT. 05. Di RT 05, interaksi yang terjadi antara komunitas muslim dan non muslim kurang. Hal ini terjadi, karena mereka jarang bertemu. Seentara itu, di RT. 05 mayoritas di huni oleh komunitas muslim.<sup>57</sup>

Masyarakat desa Batu Nindan tidak pernah membatasi teman bergaul. Ketika menghadiri undangan komunitas muslim, rombongan ibu-ibu yang penulis temui bukan hanya dari komunitas muslim. Ibu-ibu dan anak-anak berangkat bersama untuk menghadiri undangan perkawinan tersebut dan berkumpul kembali sepulang dari undangan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan ibu Dela, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 08 September 2019

<sup>56</sup> Wawancara dengan ibu Siti Ainah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 11 September 2019

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapa Rayhan, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 05 Oktober 2019

<sup>58</sup> Observasi masyarakat, 15 September 2019, 08:57 WIB

Jadi, bentuk interaksi masyarakat desa Batu Nindant ialah berbincang santai sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan masyarakat. Perbincangan yang terjadi antara masyarakat ialah tanpa memilih lawan bicara, baik lawan bicara yang berasal dari suku Banjar, suku Bali, suku Jawa maupun suku Dayak. Perbincangan tersebut tidak pernah membawa-bawa nama suku dan agama, sehingga tidak ada rasa canggung bagi masyarakat untuk saling bercerita dan meminta pertolongan ketika membutuhkan.<sup>59</sup>

## 2. Bentuk akulturasi moral dalam sosio Religius Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

### a. Hubungan Ketetanggaan Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Selaku komunitas non muslim yang hidup di tengah-tengah masyarakat mayoritas muslim, bapak Ardiman tidak pernah terusik. Bapak Ardiman merasa damai hidup berdampingan dengan komunitas muslim.<sup>60</sup>

Tempat tinggal atau rumah masyarakat desa Batu Nindan tidak di kelompokkan berdasarkan agama. Mereka berkumpul menjadi satu, seperti desa-desa lain pada umumnya. Selaku masyarakat yang menganut agama Kristen, menurut bapak Bryan, “Walaupun tidak semua tetangga beragama Kristen, tetapi perlakuan mereka terhadap komunitas non muslim tetap sama dengan perlakuan mereka kepada komunitas muslim.”<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan bapa Kifli, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 08 September 2019

<sup>60</sup> Wawancara dengan bapa Ardiman, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 14 September 2019

<sup>61</sup> Wawancara dengan Baryan, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 06 September 2019

Kami merasa nyaman-nyaman saja bertetangga dengan yang beda agama. Apabila mereka punya makanan, mereka beri ke tempat kami. Begitu juga jika kami punya makanan, kami pun membagi ke tempat mereka. Ya, biasa saja. Kata orang-orang yang jauh gitu kan, mereka bilang Islam itu fanatik, tapi kami biasa aja, kalau mereka mau minta sesuatu, ya mereka bilang”<sup>62</sup>

Hubungan baik dengan tetangga pada masyarakat desa Batu Nindan tercipta karena sikap saling menghormati.

Seperti yang diketahui bahwa hari raya nyepi, yang dilakukan oleh komunitas agama Hindu ialah tidak melakukan aktivitas apapun. Respon komunitas muslim akan hal ini ialah mereka pun tidak pernah memutar musik-musik, atau membunyikan sepeda motor, mereka menghormati. Begitu pula, ketika komunitas muslim melaksanakan ritual agama seperti puasa, mereka tidak pernah makan-makanan apapun di depan mereka. Kami saling mengerti, jadi seolah-olah di desa ini hanya ada satu agama, padahal di dalamnya ada beberapa agama. Karena tidak pernah mempersoalkan kehadiran agama lain. Jangan sampai, jauhkan-jauhkan dari permasalahan seperti di tempat-tempat lain yang mengatasnamakan agama.”<sup>63</sup>

Salah satu sikap saling menghormati tersebut, masyarakat mewujudkannya dengan kebiasaan bertukar makanan.

Mereka orangnya baik, tapi dalam bertetangga memberi makanan itu biasa kan?. Jadi, saya sampaikan kepada mereka bahwa ada makanan-makanan tertentu yang diharamkan bagi umat Islam untuk memakannya. Dengan penjelasan saya ini, mereka paham, artinya mereka sisihkan dulu makanan tersebut. Kita tidak boleh jugakan melukai hati tetangga kita. Begitu mereka memberi lalu makanan itu kita buang, bagaimanapun juga mereka tetap saudara kita yang membedakan kita hanyalah keyakinan dan ketakwaan.”<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Myra, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Halaman Belakang Rumah, 17 Agustus 2019

<sup>63</sup> Wawancara dengan Myra, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Halaman Belakang Rumah, 17 Agustus 2019

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapa Budinono, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Raung Tamu, 17 Agustus 2019

Selain pertukaran makanan, bentuk saling menghormati di masyarakat terhadap tetangga ialah saling berkunjung ketika salah satu komunitas merayakan hari besar agamanya.

Biasanya masyarakat yang beragama Islam, ketika hari raya Nyepi itu mereka datang berkunjung ke rumah, bagi yang rumahnya dekat-dekat dengan kami, begitu pula sebaliknya kami mengunjungi mereka ketika mereka merayakan hari raya besar agamanya<sup>65</sup> Ketika komunitas muslim merayakan hari besar agama, seperti hari raya, komunitas non muslim juga berkunjung ke rumah-rumah komunitas muslim.<sup>66</sup>

Berikutnya, hubungan masyarakat desa Batu Nindan antar tetangga ialah suka menolong dan memberi. Contohnya, menjelang perayaan hari besar agama Hindu. Sebagian dari komunitas Hindu mencari dedaunan seperti daun pisang, daun kelapa, dan bambu, untuk mereka jadikan bahan membuat Janur. Dedaunan tersebut bisa mereka dapat dari komunitas muslim. Oleh karena itulah, hubungan baik yang dibangun oleh komunitas muslim di desa Batu Nindan membuat komunitas Hindu senang bertetangga dengan mereka.<sup>67</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh salah satu aparat desa terkait, hubungan mereka dengan tetangga ialah memang kenyataannya mereka tidak pernah berselisih. Ini dibuktikan dengan tidak ada laporan yang sampai kepada beliau.<sup>68</sup> Jadi, hubungan masyarakat desa Batu Nindan terjalin dengan baik ialah disebabkan oleh sikap saling menghormati.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapa Naren, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu Lina, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 01 September 2019

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapa Kifli, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 08 September 2019

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapa Vijay, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 07 September 2019

b. Sistem Keekerabatan Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Sistem kekerabatan masyarakat desa Batu Nindan terbentuk oleh sistem pernikahan. Pernikahan yang terjadi pada masyarakat desa Batu Nindan ialah pernikahan beda agama. Walaupun tidak mayoritas, namun ada beberapa individu yang nikah dengan individu di luar agamanya.

Selama ini banyak masyarakat yang nikah beda agama, seperti orang yang beragama Kristen nikah dengan orang Bali atau orang Jawa nikah dengan orang Bali. Bagi yang nikah beda agama maka aturan yang dipakai ialah ikut agama suami. Misal, yang nikah adalah orang yang beragama Islam dan Hindu, kalau agama suaminya Hindu, maka istri mengikuti agama suami yaitu Hindu.<sup>69</sup>

Pernikahan beda agama ini mengakibatkan seseorang pindah agama. Sistem pernikahan di desa Batu Nindan ialah istri harus mengikuti agama suami. Bagi masyarakat desa Batu Nindan, pernikahan beda agama tersebut tidak bisa disebut sebagai adat. Pernikahan seperti itu terjadi karena cinta. Mereka rela mengorbankan agama demi cintanya.<sup>70</sup>

Selaku anggota keluarga, kami memang sangat menyayangkan hal itu. Namun apa boleh buat, karena itu pilihan mereka. Jadi, ya sudahlah. Mereka tetap kami anggap sebagai anggota keluarga, walaupun mereka bukan lagi satu agama dengan kami.<sup>71</sup> Ya, walau bagaimana pun itu adalah pilihan mereka. Saya selaku orang yang beragama Islam juga menghormati keputusannya, biarlah dia dengan keyakinannya. Namun, hubungan kita dalam berkeluarga tidak pernah berubah. Kita tetap memperlakukan dia sebagaimana selayaknya anggota keluarga.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu Nor Amelia, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Kantor Desa, 27 Mei 2019

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapa Zikri, Aparat Desa, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

<sup>71</sup> Wawancara dengan bapa Reza, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 15 Oktober 2019

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapa Anwar, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 29 September 2019



Menyadari akan perbedaan agama yang diyakini, bapak Clement selaku salah satu orang yang nikah dengan wanita beda agama menyampaikan, “Walau saya satu-satunya menantu yang beragama Kristen, tetapi perlakuan keluarga istri saya terhadap saya tetap baik, sama seperti perlakuan mereka kepada menantu-menantu mereka yang beragama Islam. Apalagi rumah saya berada di ruang lingkup keluarga istri. Ketika ada makanan berlebih, mereka juga memberi kepada kami. Begitu juga perlakuan keluarga saya kepada istri saya. Ya, pokoknya kita enak saja.”<sup>73</sup> Walaupun sistem kekerabatan sebagian masyarakat desa Batu Nindan terbentuk karena pernikahan beda agama, namun hubungan yang terjalin antar keluarga masih sangat baik.

c. Ritual Keagamaan Komunitas Muslim di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, bahwa ritual keagamaan komunitas muslim di desa Batu Nindan selain hari besar (Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj, Muharaam) ialah pembelajaran al-Quran, yasinan, rabana, dan ceramah agama.<sup>74</sup>

Kegiatan ibu-ibu di desa Batu Nindan ialah Yasinan. Jamaa'ah yang menghadiri kegiatan tersebut tergolong banyak. Arisan tersebut di datangkan seorang ibu untuk mengisi pembelajaran. Jadi, tidak serta merta arisan saja. Ibunya di datangkan dari kilometer 1 Basarang. Biasanya yang disampaikan oleh ibu itu ialah tentang salat, seperti bagaimana caranya, apa yang dirasa kurang paham atau bahkan sama sekali tidak bisa, tanyakan.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan bapa Clement, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 07 September 2019

<sup>74</sup> Wawancara dengan bapa Ardiman, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 14 September 2019

<sup>75</sup> Wawancara dengan ibu Alimah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 01 September 2019

Jamaah yang mengikuti ceramah agama ialah ibu-ibu, bapak-bapak dan sebagian kecil anak-anak. Adapun untuk rabana dan pembelajaran al-qur'an dikhususkan untuk anak-anak.

Komunitas muslim di desa Batu Nindan, ketika mengadakan selamatan sering mengundang komunitas non muslim. Komunitas non muslim tersebut hadir ketika prosesi acara yang diselenggarakan sudah selesai.

Sejauh ini toleransi dalam beribadah di desa Batu Nindan sangat bagus. Pemeluk Agama Islam bisa beribadah dengan aman. Pemeluk Agama Hindu dan Agama Kristen juga bisa beribadah secara aman. Bahkan ketika agama Hindu mengadakan ritual arak Ogoh-ogoh, sebagian masyarakat yang beragama Islam pun ikut menonton. Intinya dalam beragama dan beribadah di desa Batu Nindan saling hormat menghormati dan toleransi.”

Selain itu, ritual yang juga mengumpulkan masyarakat desa Batu Nindan ialah ketika kematian. Misalnya ada hari-hari besar agama Islam yang sifatnya mengumpulkan teman-teman Islam, kami selaku masyarakat yang beragama Hindu juga turut berhadir. Ketika ada yang meninggal dan penguburan dari teman-teman Islam, kami dari agama Hindu yang bisa ikut membantu ya kami bantu. Begitu juga ketika ada acara Ngaben dari kami, mereka juga ikut berhadir. Bukan karena mereka Islam mereka tidak boleh hadir, tidak, kita semua bersatu.<sup>76</sup>

Selain masyarakat yang beragama Hindu, ketika ada acara Ngaben dari kami mereka pun berhadir bukan hanya melihat, tapi juga mendatangi dan membantu. Kami tidak merasa keberatan akan hal itu, karena dalam lingkungan ini kita harus bertoleransi tidak ada yang ditutupi. Begitu juga ketika ada dari

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan bapa Surya Wedya, Tokoh Agama Hindu, Wawancara Pribadi, Ruang Tamu, 03 September 2019

agama-agama lain itu yang meninggal, kami juga melayat ikut ngubur pun biasa.”<sup>77</sup>

Melayat antar komunitas sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Batu Nindan. Komunitas muslim terbiasa membawa beras saat melayat, komunitas non muslim pun ikut juga membawa beras. Secara tidak sengaja, kebiasaan komunitas muslim tersebut menjadi kebiasaan masyarakat desa Batu Nindan.

### **C. Analisis Data Akulturasi Moral dalam Sosio Religius pada Masyarakat Majemuk Studi pada Komunitas Muslim di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.**

#### **1. Interaksi Sosial Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas**

Interaksi yang terjadi pada masyarakat desa Batu Nindan ialah berbincang santai dengan tetangga, dan masyarakat sekitar. Perbincangan santai ini biasa masyarakat lakukan dengan sengaja seperti kumpul-kumpul di salah satu rumah. Adapun perbincangan yang tidak dilakukan individu dengan sengaja ialah ketika berada di kebun, atau menyapa ketika lewat. Mayoritas masyarakat desa Batu Nindan menggunakan bahasa Banjar dalam berinteraksi.

Penguasaan dan penggunaan bahasa mampu mengubah cara pikir seseorang untuk berbagi pengetahuan di antara masyarakat. Interaksi dapat memicu beberapa kemampuan intramental (individual, kognitif), dengan adanya

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan bapa Kiran, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Teras Rumah, 03 September 2019

keterlibatan dalam suatu kegiatan bersama yang menghasilkan pemahaman baru dan cara berpikir dalam hubungan sosial.<sup>78</sup>

Interaksi yang melibatkan masyarakat desa Batu Nندان ialah kerjasama dan tolong menolong. Salah satu bentuk kerjasama tersebut ialah kerjasama dalam perbaikan dan perawatan jalan. Infrastruktur jalan merupakan bagian yang sangat penting dijaga dan dipelihara, untuk menunjang kelancaran ekonomi masyarakat<sup>79</sup>

Interaksi masyarakat desa Batu Nندان merupakan bentuk interaksi sosial asosiatif. Interaksi asosiatif adalah interaksi yang mengarah pada bentuk penyatuan. Salah satu bentuk penyatuan atau interaksi sosial asosiatif ini ialah kerjasama. Sebagaimana kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa Batu Nندان dalam rangka menyatukan semua umat beragama.<sup>80</sup>

Selain kerjasama, interaksi masyarakat juga terjadi ketika saling tolong menolong. Tolong menolong bagi komunitas muslim adalah ketika mendapat undangan dari komunitas non muslim dalam rangka perayaan perkawinan. Selama tidak memiliki kesibukan, komunitas muslim tetap menghadiri dan membantu komunitas non muslim ketika mereka mengadakan sebuah acara, seperti perkawinan.

Tolong menolong merupakan prinsip kerjasama yang berarti saling membantu antara sesama anggota masyarakat agar tercipta keuntungan dan

---

<sup>78</sup> Neil Mercer and Christine Howe, "Explaining the Dialogic Processes of Teacher and Learning: The Value and Potential of Sociocultural Theory", *Learning, Culture and Social Interaction*, 1, (2012), h. 13

<sup>79</sup> Herman Fitrha dan Tantawi, "Strategi Pengelolaan Infrastruktur Jalan di Kabupaten Aceh Utara", *Teras Jurnal*, 7, No, 1, (2017), h. 153

<sup>80</sup> Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", *Diskursus Islam*, I, Nomer 3 (2013), Desember, h. 486

kebaikan bersama. Dalam Islam tolong menolong disebut juga sebagai *ta'awun*. Prinsip *ta'awun* ini ialah saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.<sup>81</sup> Allah berfirman dalam qur'an suran al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan orang lain, selama tujuan kerjasama tersebut ialah untuk kebajikan dan ketakwaan.<sup>82</sup>

Hidup berdampingan mengharuskan komunitas muslim pandai membawa dan menyesuaikan diri dengan komunitas non muslim. Sebagaimana kebiasaan masyarakat di desa Batu Nindan, yaitu jika salah satu dari komunitas pemeluk agama merayakan hari raya, masyarakat yang bukan bagian dari komunitas tersebut tetap berkunjung untuk menghargai keberadaan mereka di desa itu.

Islam sangat toleran dengan agama lain. Mereka dapat hidup berdampingan secara damai, walau dengan perbedaan pandangan. Toleransi berlaku, tentu saja sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi, atau mengusir kaum muslimin.<sup>83</sup> Sebagaimana yang terdapat di desa Batu Nindan. hubungan masyarakat terjalin dengan sangat baik.

---

<sup>81</sup> E. Saefullah Wiradipraja, "Prinsip-prinsip Hukum International dalam Islam", *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, XIX, No. 2, (2003), h. 123

<sup>82</sup> Mahmud Tang, "Tolong Menolong dalam Penyelenggaraan Pesta Pernikahan pada Masyarakat Bugis di Desa Madello Kabupaten Barru Sulawesi Selatan", *al-Qalam* 15, No.2, (2009), h. 298

<sup>83</sup> E. Saefullah Wiradipraja, *Ibid.*, ... h. 124

Jadi, interaksi masyarakat desa Batu Nindan ialah berupa kerjasama dengan bentuk gotong royong. Interaksi semacam ini dalam teori interaksi sosial, tergolong dalam bentuk interaksi sosial asosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah suatu proses yang terjadi karena adanya sikap saling pengertian dan kerja sama, serta hubungan timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, guna mencapai tujuan bersama.<sup>84</sup>

Bentuk umum interaksi sosial asosiatif sendiri meliputi kerjasama dan akomodasi atau penyesuaian.<sup>85</sup> Kerjasama dalam ruang lingkup yang lebih kecil dari gotong royong yang diadakan oleh aparat desa ialah kerjasama dengan tetangga. Hal ini dilakukan, antara lain berupa permintaan tolong oleh salah satu anggota keluarga yang berstatus sebagai komunitas non muslim untuk memindah rumah ke tempat yang lebih ramai. Komunitas muslim selaku tetangga turut membantu memindah rumah tersebut.

Interaksi komunitas muslim dengan komunitas non muslim di desa Batu Nindan juga dapat dilihat ketika salah satu komunitas mengadakan acara perkawinan. Komunitas muslim selaku komunitas terbanyak, turut berhadir dan membantu apapun yang perlu dibantu, selama mereka tidak memiliki kesibukan.

Menurut penulis faktor yang mendasari interaksi komunitas muslim di desa Batu Nindan ini ialah faktor sugesti. Faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada

---

<sup>84</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 58-60

<sup>85</sup> Soleman b. Toneko, *Ibid.*, ... h. 115

umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.<sup>86</sup> Dalam praktiknya, interaksi yang terjadi diantara komunitas tidak ada paksaan.

Komunitas muslim desa Batu Nindan tidak diwajibkan berhadir ketika komunitas non muslim mengadakan pernikahan. Namun, karena adanya alasan tertentu dari komunitas muslim membuat mereka menghadiri undangan.

Bentuk interaksi masyarakat desa Batu Nindan berikutnya ialah bentuk akomodasi atau penyesuaian. Bentuk interaksi sosial akomodasi adalah proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Penyesuaian terjadi guna mengurangi, mencegah dan mengatasi ketegangan atau kekacauan.<sup>87</sup>

Adapun bentuk akomodasi dalam interaksi sosial masyarakat desa Batu Nindan adalah toleransi. Kebiasaan di masyarakat desa Batu Nindan, jika salah satu komunitas agama merayakan hari besar keagamaan (hari raya), masyarakat saling mengunjungi untuk menghargai keberadaan mereka di desa tersebut.

Bentuk toleransi komunitas muslim di desa Batu Nindan ialah menghadiri undangan setelah ritual keagamaan (selamatan) komunitas non muslim selesai. Ritual keagamaan komunitas muslim biasa dilakukan dengan menggunakan pengeras suara. Walau demikian, komunitas non muslim tidak terganggu, karena mereka sudah terbiasa. Begitu juga, komunitas muslim tidak terganggu dengan ritual keagamaan komunitas non muslim yang menggunakan pengeras suara.

Interaksi komunitas muslim dengan non muslim terjadi bukan tanpa proses. Proses tersebut tentu saja diawali dari keluarga karena keluarga adalah

---

<sup>86</sup> Asrul Muslim, *ibid.*, ... h. 486

<sup>87</sup> Asrul Muslim, *Ibid.*, ... h. 486

sekolah pertama bagi anak. Bagaimana orang tua berinteraksi dengan non muslim, secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada anaknya untuk meniru perilaku demikian. Jika dalam interaksi sosial tersebut orang tua bersikap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak menutup kemungkinan anak pun akan bersikap demikian. Terlebih bagi anak-anak yang kurang beruntung sehingga tidak bisa melanjutkan bahkan mengenyam pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekolah merupakan wadah dimana seorang anak menimba ilmu pengetahuan agama. Sekolah juga merupakan sarana bagi anak untuk mengenal manusia diluar anggota keluarganya. Pengalaman interaksi sosial yang diberikan orang tua akan menjadi pelajaran bagi anak untuk memulai hubungan dengan orang lain. Namun, seiring berjalannya waktu pengalaman interaksi sosial yang anak pelajari dari keluarga tidak selalu bertahan sesuai pengalaman tersebut. Pengalaman interaksi sosial seorang anak bisa saja lebih baik atau lebih buruk di bandingkan pengalaman interaksi yang ia peroleh dari keluarganya. Menciptakan hubungan interaksi sosial yang baik seorang anak sangat penting, karena anak adalah generasi penerus bangsa. Adanya hubungan yang dijalin dengan interaksi sosial positif akan menumbuhkan hubungan sosial dunia yang positif pula.

Guna menciptakan pengalaman interaksi sosial tersebut, maka komunitas muslim desa Batu Nindan mengajarkan kepada anak-anak mereka dengan interaksi positif sebagai bekal mereka berinteraksi dengan komunitas lain di sekolah. Interaksi positif ini seperti mengajak anak-anak untuk menghadiri ketika komunitas muslim mendapat undangan dari komunitas non muslim. Mengajarkan



kepada anak-anak tentang ajaran agama Islam dengan menghadiri ceramah agama. Serta mengikut sertakan anak-anak dalam ritual keagamaan.

Jadi, adanya interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat desa Batu Nindan ialah diawali dengan interaksi positif yang diajarkan oleh orang tua atau keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, interaksi sosial ini juga didukung oleh sekolah, yang menjadi bagian dari perjalanan hidup seorang anak sebelum ia berhubungan dengan masyarakat.

## 2. Bentuk akulturasi moral dalam sosio Religius Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

### a. Hubungan Ketetanggaan Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

Islam mengajarkan penganutnya untuk berbuat baik kepada tetangga.

Rasulullah Saw. Bersabda,

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من كان يؤمن بالله

واليوم الآخر، فليقل خيرا أو ليصمت، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليكرم جاره،

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليكرم ضيفه (رواه البخاري ومسلم)

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Sebagaimana dalam hadits Arbain, bahwa kesempurnaan iman seseorang adalah menghormati tetangga dan

memperhatikan serta tidak menyakitinya. Selain itu, hadits tersebut juga menganjurkan untuk mempergauli orang lain dengan baik.<sup>88</sup>

Ada tiga dimensi ketetanggaan yang didefinisikan berdasarkan organisasi sosial ketetanggaan, yaitu:

- 1) *Interaction*. *Interaction* adalah tingkat pertukaran sosial
- 2) *Identity*. *Identity* adalah tingkat identifikasi individual dengan ketetanggaan
- 3) *Connections*. *Connections* adalah tingkat dimana ketetanggaan secara eksplisit bergabung dengan komunitas yang lebih besar.

Berdasarkan ketiga dimensi di atas, terdapat enam tipe ketetanggaan, yaitu:

- 1) *Integral Neighbourhood*. Ketetanggaan disebut integral apabila mempunyai *interaction*, *identity* dan *connections* yang tinggi
- 2) *Parochial Neighbourhood*. Ketetanggaan disebut parochial apabila mempunyai tingkat *interaction* yang tinggi, *identity* yang tinggi dan *connections* yang rendah.
- 3) *Diffuse Neighbourhood*. Ketetanggaan disebut *diffuse* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang rendah, *identity* yang tinggi dan *connections* yang rendah.
- 4) *Stepping Stone Neighbourhood*. Ketetanggaan disebut *stepping stone* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang tinggi, *identity* yang rendah dan *connections* yang tinggi.

---

<sup>88</sup> Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, Penerjemah Abdullah Haidhir, *Hadits Arbain Nawawiyah*, (digital buku), h. 47-48

- 5) *Transitory Neighbourhood*. Ketetanggaan disebut *transitory* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang rendah, *identity* yang rendah dan *connections* yang tinggi.
- 6) *Anomie Neighbourhood*. Ketetanggaan disebut *anomie* apabila *interaction*, *identity*, dan *connections* yang rendah.<sup>89</sup>

Berdasarkan tipe ketetanggaan di atas, komunitas muslim desa Batu Nindan tergolong ke dalam tipe *Parochial Neighbourhood*. Yaitu mereka sering berinteraksi dengan tetangga non muslim. Adanya interaksi tersebut membuat komunitas muslim mengenal bagaimana tetangga non muslim mereka, sehingga mereka sangat menjunjung tinggi toleransi beragama.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Desa Batu Nindan menampung masyarakat yang menganut agama berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak mewajibkan mereka untuk hidup berkelompok sesuai agamanya dengan kata lain komunitas muslim di desa Batu Nindan sangat menjunjung tinggi toleransi.

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama ialah:

- 1) Tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik paksaan berupa cara halus maupun dengan cara kasar
- 2) Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini serta beribadat menurut keyakinannya
- 3) Tidak ada gunanya memaksakan seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu

---

<sup>89</sup> Anika Hayati dan Hary Yuswadi, "Pola Hubungan Ketetanggaan di Masyarakat Urban: Studi Kasus di Kampung Osing, Jember (The Pattern of Neighbourhood Relation in Urban Society: Case Studi in Kampung Osing, Jember)" *E-SOSPOL IV*, 1, (2019), h. 15

4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak seagama. Hal ini dilakukan untuk menghindari sikap saling bermusuhan.<sup>90</sup>

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut ialah menjadi masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai.<sup>91</sup> Kerukunan ini diwujudkan oleh masyarakat desa Batu Nindan dengan sikap saling hormat menghormati.

Wujud menghormati dengan tetangga non muslim ialah bertukar makanan. Namun, komunitas muslim di desa Batu Nindan tidak sembarangan menerima makanan yang diberikan oleh komunitas non muslim. Bagi komunitas muslim, perihal makanan tersebut disampaikan sebelumnya bahwa ada batasan-batasan dalam Islam terhadap makanan halal dan makanan haram bagi muslim untuk dikonsumsi. Sebelum komunitas non muslim memberi makanan kepada tetangga muslim, mereka sudah memastikan bahwa makanan tersebut halal. Makanan yang biasa mereka beli dari komunitas muslim sendiri, atau makanan yang mereka buat menggunakan wadah tertentu dan terpisah.

Apa yang disampaikan komunitas muslim perihal makanan tersebut tentu saja atas dasar pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Pengetahuan ini selain di dapat melalui proses pendidikan di sekolah juga dari pengalaman komunitas muslim itu sendiri di masyarakat, seperti pengalaman yang mereka dapat dari komunitas muslim sebelumnya.

---

<sup>90</sup> Lely Nisvilyah, "Toleransi Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2, No. 1, (2013), h. 384

<sup>91</sup> Lely Nisvilyah, *Ibid.*, ..., h. 383

Dalam Islam Allah Swt., memerintahkan kepada pemeluknya untuk memakan makanan yang halal dan baik. Makanan halal dan baik adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Makanan halal dari segi syariah dan baik dari segi kesehatan, gizi, estetika dan lain sebagainya.

Makanan dikatakan halal apabila makanan tersebut:

- 1) Bukan terdiri dari atau mengandung bahan-bahan dari binatang yang dalam Islam dilarang menurut hukum syarak untuk memakannya atau tidak disembelih menurut hukum syariah
- 2) Tidak mengandung bahan-bahan yang hukumnya najis menurut hukum syariah
- 3) Tidak disiapkan atau diproses menggunakan bahan-bahan atau peralatan yang tidak terbebas dari najis menurut hukum syariah
- 4) Dalam proses pengadakan, pengolahan dan penyimpanannya tidak bersentuhan atau berdekatan dengan bahan-bahan yang tidak memenuhi point 1, 2, dan 3 atau bahan-bahan yang hukumnya najis sesuai hukum syarak.<sup>92</sup>

Selain makanan, saling menghormati masyarakat desa Batu Nindan terhadap tetangga ialah saling kunjung mengunjungi, baik ketika salah satu komunitas merayakan hari raya agamanya maupun undangan selamat atau berbincang santai. Bagi komunitas muslim, keyakinan adalah pilihan masing-masing individu. Namun, hubungan sosial harus tetap terjalin dengan baik.

Kebiasaan saling mengunjungi ini terjadi tentunya akibat dari proses interaksi sosial positif sebagaimana yang dijelaskan penulis sebelumnya. Atas

---

<sup>92</sup> Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, "Halal dan Haram Makanan dalam Islam", *Suhuf*, XVII, No. 1, (2005), h. 26

dasar proses inilah yang membuat komunitas muslim merasa perlu untuk mengunjungi tetangganya dalam rangka menciptakan hubungan baik dengan tetangga dari komunitas non muslim.

Layaknya masyarakat umum, dalam bertetangga kejadian-kejadian tak terduga sering terjadi. Ketika memasak makanan, bumbu dapur yang habis tanpa diketahui sebelumnya, kemudian pinjam kepada tetangga, atau meminta buah-buahan. Keadaan-keadaan seperti ini sudah menjadi kebiasaan bagi beberapa masyarakat, walaupun tetangga mereka bukan dari komunitas yang sama. Bahkan, sebagian dari masyarakat justru merasa lebih nyaman meminta pertolongan kepada tetangga diluar komunitasnya, karena tidak semua orang yang satu komunitas memiliki sifat baik.

Tidak semua yang bertetangga dengan satu komunitas hidupnya merasa lebih nyaman, dan sebaliknya tidak semua orang yang bertetangga dengan non komunitas merasa tidak nyaman. Jadi, tingkat nyaman tidaknya seseorang itu tergantung pada interaksi sosial yang mereka bangun. Bagi mereka yang merasa aman dan nyaman hidup bertetangga dengan komunitas muslim menunjukkan bahwa perlakuan dan proses interaksi sosial komunitas muslim terhadap tetangga tersebut baik. Seperti yang terjadi pada masyarakat desa Batu Nندان. Komunitas non muslim sampai saat ini masih merasa aman dan nyaman hidup bertetangga dengan komunitas muslim.

Komunitas Hindu, dalam membuat janur sering meminta bahan-bahan pembuatan janur tersebut kepada komunitas muslim. Bagi masyarakat Desa Batu Nندان, ritual keagamaan itu sangat penting. Tolong menolong perihal

keberlangsungan ritual agama seperti memberi dedaunan tersebut adalah keharusan bagi masyarakat.

Cara menghormati yang dilakukan oleh komunitas non muslim terhadap komunitas muslim ialah tidak makan atau minum di depan rumah ketika komunitas muslim menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Begitu pula komunitas muslim, mereka menghormati ketika komunitas non muslim menjalankan ritual keagamaan. Sebagai contoh, komunitas Hindu yang menjalankan ibadah Nyepi, komunitas muslim tidak berisik memainkan musik-musik dengan keras atau membunyikan mesin dengan keras.

Bentuk kebersamaan masyarakat Desa Batu Nindan mereka wujudkan dalam menghadiri undangan, seperti undangan perkawinan, selamatan, dan sunatan dalam istilah muslim, atau Jagungan dalam istilah agama Hindu. Undangan tersebut disebar tanpa mengecualikan salah satu komunitas agama. Masyarakat desa Batu Nindan yang menyadari akan keragaman agama membuat mereka senantiasa terpanggil untuk menjaga kerukunan dan kedamaian di desa tersebut.

Seseorang yang mau bertetangga dengan komunitas non muslim berarti dia juga harus menerima kebiasaan-kebiasan komunitas tersebut, seperti non muslim yang terbiasa memelihara anjing. Anjing berkeliaran di Batu Nindan tentu menyulitkan seseorang untuk melakukan aktivitas. Apalagi jika anjing-anjing tersebut mendekati pekarangan rumah. Guna menciptakan hubungan baik dengan tetangga, komunitas muslim di desa Batu Nindan turut mengamankan hewan peliharaan tersebut. Bentuk pengamanan yang mereka lakukan ialah memanggil

pemilikinya ketika hewan peliharaan tersebut mulai dirasa mengganggu. Walau bagaimana pun komunitas muslim di desa Batu Nindan menyadari, bahwa hewan tersebut merupakan salah satu hewan najis dalam Agama Islam. Tetapi, demi menjaga hubungan baik dengan tetangga, komunitas muslim tidak membatasi komunitas non muslim dalam memelihara hewan.

Hubungan ketetanggaaan masyarakat Desa Batu Nindan merupakan salah satu contoh hidup rukun umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan bagian dari kerukunan nasional, sebab kerukunan umat beragama menjadi inti dari kedamaian, ketentraman dan keharmonisan dalam masyarakat.<sup>93</sup>

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, juga pengaturan dan pemberdayaan umat beragama. Oleh karena itu, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan yang ingin diwujudkan masyarakat merupakan kerukunan yang dinamis, kreatif dan inovatif. Kerukunan hendaklah berasal dari akar-akar tradisi masyarakat setempat, sehingga dengan mudah kerukunan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat.<sup>94</sup>

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama di Desa Batu Nindan sangat dijunjung tinggi. Tempat ibadah masing-masing agama yang berdiri kokoh menjadi saksi dan bukti akan toleransi tersebut. Selain itu, kebiasaan komunitas non muslim yang memelihara hewan seperti anjing sampai

---

<sup>93</sup> Siti Makhmudah, "Upaya Masyarakat dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri", *El-Washatiya: Jurnal Studi Agama*, 4, No. 2, (2016), h. 61

<sup>94</sup> Nurmiati, "Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tana Toraja", *Jurnal Tomalebbi IV*, No. 1, (2017), h. 80



saat ini bisa diterima oleh komunitas muslim. Toleransi dan saling menghormati membuat komunitas muslim bisa bertahan dan memaklumi akan hal itu. Sikap positif yang ditunjang oleh keluarga, pendidikan Islam dan masyarakat inilah yang mampu menciptakan sikap saling menghormati dalam hubungan ketetanggaan masyarakat di desa Batu Nindan.

Proses interaksi sosial yang sebelumnya dijalani oleh individu mulai dari anggota keluarga, sekolah sampai dengan masyarakat, memberikan hasil positif dalam hubungan ketetanggaan komunitas muslim di desa Batu Nindan. Sehingga sikap saling menghormati ini mampu diwujudkan oleh masyarakat dengan mudah.

b. Sistem Keekerabatan Komunitas Muslim Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Keekerabatan atau sering dianggap kerabat adalah apabila seketurunan, mempunyai hubungan darah dengan *ego*. Meskipun dengan jarak tempat tinggal berjauhan atau belum pernah bertemu.<sup>95</sup>

Keekerabatan merupakan hasil cipta dari keluarga. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu kesatuan keekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal. Ini ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang dengan baik, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Ir. M. Munandar Soelaeman, *Ibid.*, ... h. 25-26

<sup>96</sup> Mursyid Ali, *Ibid.*, ... h. 19-20

Berbaurnya komunitas muslim dengan komunitas non muslim menumbuhkan sistem kekerabatan baru di Desa Batu Nindan. Kekerabatan baru tersebut adalah pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda agama atau keyakinannya.<sup>97</sup>

Indonesia secara garis besar mengenal tiga bentuk kekerabatan, yaitu matrilineal, patrilineal dan bilateral. Sistem kekerabatan matrilineal ialah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak perempuan atau ibu, seperti suku Minangkabau. Adapaun sistem kekerabatan patrilineal ialah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau ayah, seperti suku Batak. Sementara sistem kekerabatan bilateral ialah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari kedua pihak, ayah dan ibu, misalnya suku Jawa.<sup>98</sup>

Sistem kekerabatan komunitas muslim desa Batu Nindan ialah berdasarkan sistem kekerabatan bilateral. Walaupun sebagian kecil komunitas muslim menikah beda agama, tetapi sistem kekerabatan tidak pernah berubah.

Islam telah memberikan aturan tentang pernikahan beda agama. Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali berpendapat bahwa bila laki-laki muslim menikah dengan perempuan dzimmi (non muslim/kafir yang mendapat jaminan perlindungan), maka pernikahan tersebut tidak sah, kecuali, disaksikan oleh dua

---

<sup>97</sup> Ismiyati, "Analisis Yuridis Nikah Beda Agama Menurut Hukum Islam di Indonesia" *Masalah-masalah Hukum*, 445, No. 3, (2016), h. 243

<sup>98</sup> Adon Nasrullah, *Ibid.*, ... h. 260

orang muslim. Sementara imam Hanafi berpendapat bahwa pernikahan tersebut sah dengan disaksikan dua orang dzimmi saja.<sup>99</sup>

Berbicara tentang keyakinan memang tak ada satu pun orang yang mampu meyakinkan hati seseorang melainkan individu itu sendiri. Begitu pula keyakinan seseorang terhadap agama, selain campur tangan dari Allah tentu saja juga campur tangan dari semesta. Dari semesta individu mengenal dan meyakini agama, dari semesta pula individu melepas keyakinan tersebut. Seperti pernikahan beda agama yang berlangsung antara komunitas muslim dan komunitas non muslim di desa Batu Nindan. Bukan tanpa alasan kenapa individu rela melepas keyakinannya terhadap agama dan bergabung dengan komunitas non muslim.

Hukum alam bagi orang dewasa ialah tantangan hidup yang dijalani semakin berat. Berbagai godaan dan cobaan muncul silih berganti. Namun dalam kasus ini, bukanlah godaan dan cobaan tersebut yang patut disalahkan, melainkan pengalaman dan pengamalan keagamaan individu sendirilah yang patut dipertanyakan. Walau bagaimanapun pengalaman seseorang dalam beragama bukanlah sebuah pengalaman yang berarti tanpa ia amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman agama individu tersebut dapat dilihat dari sisi pengalaman keagamaan yang diberikan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat, sebagaimana proses interaksi sosial yang dijalani oleh individu. Jika pondasi ajaran agama individu ditanamkan dengan benar dan maksimal, didukung dengan pengamalan individu itu sendiri terhadap ajaran agama Islam maka pernikahan beda agama ini tidak mungkin akan terjadi.

---

<sup>99</sup> J. Shodiq, Misno, dkk., "Pernikahan Beda Agama Menurut Imam Madzhab dan Hukum Positif di Indonesia", *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 7, No. 1, (2019), h. 2

Aturan pernikahan masyarakat Desa Batu Nindan ialah bagi mereka yang menikah beda agama kemudian mempunyai anak, maka anak tersebut mengikuti agama ayahnya. Dalam sifat keluarga, pernikahan seperti ini, termasuk ke dalam bentuk perkawinan exgomi. Perkawinan exogami adalah perkawinan dengan orang di luar kelompok sendiri.<sup>100</sup>

Pernikahan beda agama yang terjadi pada sebagian kecil masyarakat Desa Batu Nindan tidak menjadikan mereka memiliki jarak atau pemisah antara keluarga. Walaupun menikah dengan individu di luar komunitas, perlakuan anggota tetap sama. Keluarga tetaplah sebuah keluarga dan diperlakukan layaknya keluarga tanpa memandang mereka dari komunitas mana.

Sebagaimana asal mula terbentuknya kerabat ialah dari sebuah pernikahan, maka hubungan dengan kerabat sangatlah penting dan harus diperlakukan dengan sebaik mungkin.<sup>101</sup>

Dalam antropologi, kaitannya dengan kekerabatan ialah berasal dari keluarga. Keluarga itu sendiri adalah suatu kelompok. Kelompok setidaknya memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) Sistem norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok
- 2) Rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warga
- 3) Interaksi yang intensif antarwarga kelompok
- 4) Sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antarwarga kelompok
- 5) Pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, dan

---

<sup>100</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, *Ibid.*, ... h. 104-105

<sup>101</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Ibid.*, ... h. 260

- 6) Sistem hak dan kewajiban yang terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pustaka tertentu. Dengan ini hubungan kekerabatan pun menjadi sebuah unsur pengikat bagi semua kelompok kekerabatan.<sup>102</sup>

Melihat dari unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Batu Nندان merupakan sebuah desa yang menjalankan ke enam unsur di atas. Meski mereka hidup dalam lingkungan yang memiliki keyakinan berbeda, tetapi masing-masing dari komunitas memiliki keyakinan untuk selalu menjalin hubungan baik dengan komunitas agama lain.

c. Ritual Keagamaan Komunitas Muslim di Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas

Dalam agama, upacara ritual atau ritus biasanya dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu. Bacaan-bacaan tersebut dalam agama Islam disebut dengan zikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadat dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas dari kontak dengan Tuhannya.<sup>103</sup>

Ritual keagamaan komunitas muslim Desa Batu Nندان sama dengan ritual keagamaan masyarakat pada umumnya, yaitu Hari Raya Idhul Fitri, Hari Raya Idhul Adha, Maulid Rasul dan Isra Mi'raj, Peringatan Tahun Baru Islam tepatnya tanggal 1 Muharram. Peringatan Tahun Baru Islam ini dirayakan dengan pawai dan diikuti oleh seluruh sekolah yang ada di kabupaten Kuala Kapuas.

---

<sup>102</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Entografi II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 109

<sup>103</sup> Bustanuddin Agus, *Ibid.*, ... h. 61

Salah satu sekolah yang mengikuti peringatan pawai tersebut ialah SDN 1 Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

Selain itu, ritual keagamaan yang menjadi agenda rutin masyarakat desa Batu Nindan terbagi ke dalam dua kalangan, yaitu kalangan anak-anak dan orang tua juga anak-anak. Ritual keagamaan dikalangan anak-anak ialah belajar al-Quran dan Rabana. Belajar al-Quran diadakan setiap sore kecuali hari Sabtu dan Minggu. Adapun Rabana puteri dilaksanakan setiap Minggu sore dan Rabana putera dilaksanakan setiap Rabu malam dan Minggu malam.

Adapun ritual keagamaan dikalangan orang dewasa dan anak-anak ialah Yasinan dan Ceramah agama. Yasinan diadakan setiap Jum'at sore yang jamaahnya ialah ibu-ibu dan juga anak-anak. Adapun ceramah agama dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu bulan yang jamaahnya ialah orang dewasa laki-laki dan perempuan juga anak-anak.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Glock dan Starks tentang dimensi keagamaan yaitu:

- 1) Pengalaman. Pengalaman ialah sejauh mana seseorang memiliki pengalaman keagamaan. Perihal pengalaman keagamaan, masyarakat Desa Batu Nindan ialah berdasarkan apa yang diberikan dan ditanamkan oleh anggota keluarga, sekolah dan masyarakat sebelumnya
- 2) Ritual. Ritual ialah sejauh mana seseorang terlibat dalam praktik ritual keagamaannya. Bagi komunitas muslim Desa Batu Nindan, tidak ada ritual khusus yang menjadi ciri khas komunitas muslim di desa ini. Ritual keagamaan dilaksanakan seperti layaknya komunitas muslim pada umumnya.

Keterlibatan komunitas muslim mengikuti ritual keagamaan desa Batu Nindan ialah sejauh mereka tidak memiliki kesibukan

- 3) Keyakinan. Keyakinan ialah sejauh mana seseorang menganut kepercayaan yang disahkan secara umum atau tradisional. Keyakinan merupakan kepercayaan yang terletak dalam hati seseorang. Sehingga sulit diprediksi apakah seseorang tersebut meyakini agama dengan sepenuhnya atau hanya dijadikan sebagai identitas. Begitu pula sulit untuk mendeteksi sejauh mana keyakinan komunitas muslim desa Batu Nindan terhadap agamanya. Namun, sebagai tolak ukur seseorang meyakini agama yang ia anut ialah dengan sikap yang ditunjukkan oleh pribadi tersebut, baik keterlibatan dalam ritual keagamaan maupun dalam menyikapi kehidupan sosial
- 4) Intelektual. intelektual ialah tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran agama, tradisi dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang ajaran agama Islam komunitas muslim desa Batu Nindan peroleh ialah dari pengalaman keagamaan mereka dengan komunitas muslim sebelumnya. Selain itu, saat ini pengetahuan komunitas muslim tentang agama Islam mereka dapat dari pengajian yang rutin diadakan dua kali dalam satu bulan. Adapun bagi anak-anak selain mengikuti ceramah agama tersebut, mereka juga dibekali pendidikan agama Islam di sekolah.
- 5) Aplikasi. Aplikasi ialah dimensi kelima yaitu sejauh mana seseorang menerapkan keempat dimensi di atas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>104</sup> Ritual keagamaan yang diterapkan komunitas muslim desa Batu Nindan ialah

---

<sup>104</sup> Kate M. Loewenthal, *Ibid.*, ... h. 3-4

berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh baik dari komunitas muslim sebelumnya, dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengalaman keagamaan tersebut membantu komunitas muslim desa Batu Nindan meyakini kebenaran ajaran agamanya, yang ditunjang dengan keikutsertaan mengikuti ceramah agama dan kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah bagi anak-anak yang masih mengenyam pendidikan.

Guna mencapai kehidupan yang damai, kehadiran toleransi sangatlah penting. Toleransi mengajarkan bagaimana caranya menghargai keyakinan seseorang. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati tentu akan meminimalisir terjadinya konflik.<sup>105</sup>

Komunitas muslim Desa Batu Nindan dengan kebiasaan saling kunjung mengunjungi dan bantu membantu tidak membuat mereka lupa akan batasan-batasan yang harus mereka jaga. Batasan-batasan tersebut ialah tidak mengikuti proses ritual keagamaan komunitas non muslim.

Pembeda antara kunjungan perayaan hari besar komunitas muslim Desa Batu Nindan dengan komunitas muslim di desa lain ialah setelah ritual keagamaan tersebut selesai. Misalnya ketika komunitas muslim merayakan hari besar agama seperti hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, komunitas non muslim berkunjung ke rumah tanpa undangan. Selain itu, selesai komunitas muslim melaksanakan ritual keagamaan seperti yasinan atau selamatan, komunitas non muslim juga diundang untuk berkunjung. Demikian pula, kunjung mengunjungi yang dilakukan ketika salah satu dari komunitas ada yang meninggal.

---

<sup>105</sup> Anwar Hafidzi, "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia", *Potret Pemikiran*, 23, No. 2, (2019), h .52



### **C. Aspek Psikologi Akulturasi Moral dalam Sosio Religius pada Masyarakat Majemuk Studi pada Komunitas Muslim di Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas**

Sikap adalah suatu keadaan dimana seseorang bersedia secara mental atau fisik yang dibentuk melalui pengalaman, dan membentuk pengaruh secara langsung atas tindakan seseorang terhadap semua objek atau situasi yang berkaitan dengannya.<sup>106</sup>

Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, bahwa hubungan masyarakat di Desa Batu Nندان Batu Nندان dari dulu sampai saat ini masih aman. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada penulis selaku orang baru, sangatlah baik, begitu pula sikap komunitas muslim terhadap non muslim di Desa Batu Nندان yang sudah lama tinggal dan hidup bersama di desa tersebut.

Komunitas muslim sangat antusias dalam menyikapi undangan yang diberikan oleh komunitas non muslim. Baik undangan perkawinan maupun undangan selamatan. Begitu juga sebaliknya, komunitas non muslim antusias menyambut undangan dari komunitas muslim. Antusias masyarakat desa Batu Nندان perihal menyikapi undangan tersebut ialah dengan menghadiri undangan yang diterima.

Meski demikian, komunitas muslim di desa Batu Nندان menjunjung tinggi ajaran agama khususnya perihal makanan. Kesiediaan menghadiri undangan bukan berarti membuat mereka mengabaikan batasan-batasan makanan yang diharamkan oleh agama. Makanan halal dan haram telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 172-173 yang berbunyi:

---

<sup>106</sup> Kamil MD Idris, *Ibid.*, ... h. 175

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَحَلْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا

عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٧٣)

Secara tidak langsung, kebiasaan-kebiasaan komunitas muslim dalam menyikapi makanan ini, membuat komunitas non muslim mengerti bahwa ada makanan-makanan yang tidak boleh di konsumsi dalam Islam. Hal ini membuat mereka mempersiapkan terlebih dahulu makanan-makanan halal yang di beli dari komunitas muslim sendiri.

Hubungan komunitas muslim dengan tetangga di Desa Batu Nindan sangatlah baik. Berbeda keyakinan bukan berarti berbeda kewarganegaraan. Hormat menghormati adalah prinsip dasar yang menjadikan masyarakat hidup senada dengan komunitas lain. Salah satu ayat al-Qur'an yang membahas tentang hubungan dengan tetangga ialah surah an-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab, menyebutkan bahwa terdapat dua macam tetangga yaitu tetangga dekat dan tetangga jauh. Tetangga dekat ialah tetangga yang mempunyai hubungan kerabat dengan kita. Sedangkan tetangga jauh ialah tetangga yang tidak mempunyai hubungan ketabat.<sup>107</sup>

Sikap komunitas muslim terhadap komunitas non muslim yang sering terlihat ialah menjelang hari raya dan ketika hari raya. Komunitas muslim sering menonton arak-arakan Ogoh-ogoh, dan ketika hari raya Nyepi tiba pun mereka tidak mengganggu komunitas Hindu dengan kebisingan-kebisingan yang sengaja mereka buat.

Ayat di atas, menyebutkan tiga persoalan yang berkaitan dengan sikap tetangga yaitu *ihsan*, *mukhtalan*, dan *fakhur*. *Ihsan* ialah berbuat baik kepada kaum kerabat dari kalangan laki-laki dan wanita. Berbuat baik kepada mereka yang seagama maupun yang tidak seagama. *Mukhtalan* adalah sombong, dan *fakhur* adalah membangga-banggakan diri.<sup>108</sup>

Selaku kepala desa (kades), dalam rangka menjaga keamanan dan kenyamanan bagi masyarakatnya, sikap yang dilakukan oleh bapak Kades Desa Batu Nindan ialah menghimbau untuk gotong royong. Hal ini dilakukan, karena dengan kegiatan gotong royong tersebut kerukunan di antara masyarakat akan terus terjalin dengan baik. Demikian juga hal-hal yang sifatnya mengumpulkan masyarakat, seperti perkawinan, dan ketika ada yang meninggal.

---

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 2 dan 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 531

<sup>108</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid II, cet. 10, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 387-388

Masyarakat desa Batu Nindan memang sudah terbiasa menyikapi keadaan-keadaan desa dengan berbagai macam keagamaan dan kebiasaannya. Ini bukan sesuatu yang mengherankan jika mereka pun berusaha membawa diri agar selalu terjalin kerukunan di masyarakat.

Berdasarkan teori sikap, maka sikap yang ditunjukkan oleh komunitas muslim kepada non muslim ialah berdasarkan tiga komponen pokok sikap, yaitu kognitif, afektif dan behavioral. Komponen kognitif ialah keyakinan-keyakinan terhadap suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta. Komponen afektif adalah perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek yang bergantung pada nilai-nilai. Sedangkan komponen behavioral adalah Perilaku kita sebelumnya terhadap objek yang berakar dari pengamatan kita terhadap perilaku kita.<sup>109</sup>

Dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, masalah kerukunan antar umat beragama menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Ini merupakan sebagai konsekuensi dari pluralitas masyarakat, khususnya dari pemeluk beragama. Kerukunan umat beragama yang menjadi inti dari kedamaian, ketentraman dan keharmonisan dalam masyarakat mawajibkan seluruh lapisan masyarakat untuk menjaganya.<sup>110</sup>

Aparat desa dalam rangka menjaga kerukunan masyarakat ialah dengan cara memberikan contoh. Mereka yang memulai membaaur dengan komunitas lain, saling menjaga dan menghormati, tidak memilah teman pergaulan. Sikap seperti ini yang membuat masyarakat meniru. Apa yang diinginkan oleh masyarakat bisa tercapai, yaitu menampung masyarakat majemuk yang rukun.

---

<sup>109</sup> Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Ibid.*, ... h. 5

<sup>110</sup> Siti Makhmudah, *Ibid.*, ... h. 61

Secara keseluruhan baik interaksi sosial, hubungan ketetanggaan, sistem kekeluargaan dan ritual keagamaan komunitas muslim desa Batu Nindan diperankan oleh sikap yang terbentuk dari pengalaman masing-masing individu. Seperti keluarga, yang menjadi wadah pendidikan pertama bagi individu untuk belajar dan mengenal dunia. Sejauh dan sedalam apa keluarga menanamkan ajaran agama kepada individu akan menjadi bekal bagi individu tersebut untuk menjalani kehidupan pada tahap berikutnya, yaitu sekolah.

Mengajarkan agama Islam merupakan tugas wajib sekolah ketika individu mulai mengenyam pendidikan. Disamping mengajarkan sekolah juga dituntut untuk membimbing dan mengarahkan agar persepsi individu tentang agama tidak salah. Karena itu, semua guru yang terlibat dalam pendidikan di Sekolah Dasar desa Batu Nindan memiliki peranan yang sama yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi siswa-siswanya. Proses terakhir yang dihadapi individu ialah masyarakat. Masyarakat merupakan wadah dimana individu mengamalkan dan mengekspresikan pengalaman keagamaan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah. Jadi, untuk menciptakan hubungan yang baik dimasyarakat baik yang hidup dalam kemajemukan maupun tidak, diperlukan proses penanaman nilai-nilai Islam secara maksimal dan menciptakan pola hubungan kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat.